

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Ali, 2014, hlm. 252). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan secara *holistic* (utuh) yang melibatkan suatu penemuan. Penelitian kualitatif juga digambarkan sebagai model yang berlangsung di dalam keadaan natural yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat keterlibatan yang tinggi secara detail dalam pengalaman yang aktual (Creswell dalam Williams, 2007, hlm. 67). Salah satu yang diidentifikasi dalam penelitian kualitatif adalah fenomena sosial yang diselidiki berdasarkan pandangan partisipan. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif membangun premis-premisnya secara induktif (Williams, 2007, hlm. 67).

Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang masalah yang berkenaan dengan penyembuhan pecandu narkoba, yang mengandung banyak makna yang tidak dapat dilihat dari satu perspektif saja, melainkan lebih. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan data yang sulit diungkapkan oleh angka-angka, seperti pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap tentang bagaimana komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien dalam penyembuhan pecandu narkoba. Peneliti membaginya dalam beberapa sub masalah mengenai, bagaimana proses komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien, bagaimana teknik komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien, bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara konselor dan pasien.

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian pertama yang digunakan di bidang

metodologi kualitatif (Starman, 2013, hlm. 30). Creswell dalam Williams (2007, hlm. 67) mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi secara mendalam terhadap program, acara, aktivitas, proses, dan satu atau lebih individu. Leedy dan Ormrod dalam Williams (2007, hlm. 67) menyatakan, studi kasus mencoba untuk belajar lebih banyak tentang situasi yang kurang dikenal atau kurang dipahami. Pengumpulan data untuk studi kasus sangat luas dan menarik banyak sumber seperti pengamatan langsung atau partisipan, wawancara, catatan arsip atau dokumen, artefak fisik, dan materi audiovisual. Peneliti harus menghabiskan waktu di tempat berinteraksi dengan orang-orang yang diteliti. Laporan akan mencakup pelajaran yang didapat atau pola yang ditemukan yang berhubungan dengan teori (Williams, 2007, hlm. 67).

Sagadin dalam Starman (2013, hlm. 31) menyatakan bahwa studi kasus digunakan saat kita menganalisis dan mendeskripsikan, misalnya mengenai setiap individu (aktivitasnya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, sejarah hidup, dll.), sekelompok orang (departemen sekolah, sekelompok siswa dengan kebutuhan khusus, staf pengajar, dll.), institusi perorangan atau masalah (bisa beberapa masalah), proses, fenomena atau kejadian di institusi tertentu, dan hal lainnya secara rinci.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena ingin mengetahui secara mendetail, memberikan gambaran secara lengkap dan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana komunikasi terapeutik pada penyembuhan pecandu narkoba, komunikasi interpersonal konselor dengan pasien peandu narkoba, serta hambatan yang dialami dan bagaimana penanganannya yang dilakukan oleh konselor. Proses penelitian ini melibatkan upaya – upaya penting seperti pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi (pengamatan).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Peneliti bermaksud untuk menentukan informan dari berbagai pertimbangan dan sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti agar penelitian kualitatif ini berjalan sesuai dengan rencana. Terdapat beberapa kriteria yang

digunakan dalam penetapan informan penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles, dkk, 2014, hlm. 56-57). Untuk menentukan partisipan atau informan peneliti harus benar-benar mampu mewakili dalam memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan akurat. Penentuan informan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* yaitu menentukan subyek atau obyek penelitian sesuai dengan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih subyek penelitian berdasarkan penilaian peneliti.

Partisipan atau responden penelitian ini berasal dari konselor Yayasan Grapiks, ketua Yayasan Grapiks, pihak puskesmas yang bekerjasama dengan Yayasan Grapiks, pasien rehabilitasi Yayasan Grapiks. Dimana saat ini Yayasan Grapiks menanggung pasien pecandu narkoba lebih dari 30 orang, selain itu Yayasan Grapiks kekurangan jumlah konselor yaitu hanya berjumlah 6 orang.

Dalam menentukan partisipan untuk penelitian ini, strategi yang digunakan berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling*, yaitu pemilihan sample subjek atau informan disesuaikan dengan kebutuha peneliti. Kriteria informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan profesi mereka yaitu konselor di Yayasan Grapiks. Kemudian, partisipan pendukung peneliti menentukannya dengan melihat orang – orang yang memiliki hubungan dengan partisipan utama diantaranya Ketua Yayasan Grapiks, Pihak Puskesmas, pasien pecandu narkoba

Kriteria partisipan utama dalam penelitian ini, konselor harus memiliki pengalaman merawat pecandu narkoba di Yayasan Grapiks minimal 1 tahun dan memiliki pengalaman merwat pasien minimal tiga orang. Yayasan Grapiks pada April 2019 memiliki 6 orang yang bertugas merawat pecandu narkoba. Dari keenam orang tersebut peneiti mengambil tiga orang konselor yang merawat pecandu narkoba paling sebentar satu 1 tahun. Sedangkan tiga orang lainnya masih berstatus trainee di Yayasan Grapiks.

Tabel 3. 1 Daftar Informan Utama

No.	Nama	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Kode
1	Dila	P	2 tahun	(K1W1J1) – Nama
2	Vika	P	6 tahun	(K2W1J1) – Nama
3	Dina	P	18 tahun	(K3W1J1) - Nama

(Sumber: Diolah penelitian, 2019)

Keterangan :

(S1W1J1) – nama informan

S1 : Konselor ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1,J2,J3... : Jawaban ke-1, Jwaban ke-2,Jawaban ke-3,

Dst

Alasan memilih partisipan diatas yaitu ketiga partisipan merupakan konselor di Yayasan Grapiks, serta telah menjadi konselor lebih dari satu tahun dan memiliki pengalaman merawat pasien lebih dari tiga orang. Peneliti mencari kontak informan dengan langsung dating ke Yayasan Grapiks dan bertemu dengan salah satu konselor untuk dikenalkan kepada informan, kemudia penelitian membuat janji untuk melakukan penelitian.

Selain konselor, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang pasien pecandu narkoba di Yayasan Grapiks, hal ini dilakukan untuk *cross check* jawaban yang diberikan konselor.

Tabel 3. 2 Daftar Informan Pasien

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kode
1	IN	L	17	(P1W1J1)-Inisial
	YD	L	24	(P2W1J1)-Inisial

(Sumber: Diolah Peneliti, 2019)

Keterangan :

(P1W1J1)-Inisial Informan

P1 : Pasien ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1,J2,J3... : Jawaban ke-1,Jawaban ke-2, Jawaban ke-3,

Dst

Sedangkan untuk informan pendukung alam penelitian ini, peneliti memilih orang yang mengetahui proses penyembuhan pecandu narkoba di Yayasan Grapiks, yaitu kepala panti dan seorang petugas puskesmas.

Tabel 3. 3 Daftar Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kode
1	Kartono	L	(I1W1J1)-Nama
2	Seni	P	(I2W1J1)-Nama

(Sumber: Diolah Peneliti, 2019)

Keterangan :

(S1W1J1) – nama informan

I1 : Informan ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1,J2,J3... : Jawaban ke-1, Jwaban ke-2,Jawaban ke-3,

Dst

Ade Tri Kurniawati, 2020

Komunikasi Terapeutik dalam Penyembuhan Pecandu Narkoba

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dengan menentukan lokasi penelitian maka penelitian dapat menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini dilakukan di tempat rehabilitas Yayasan Grapiks Kabupaten Bandung

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Grapiks, karena Yayasan Grapiks adalah yayasan sosial yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalagunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan Grapiks menyelenggarakan pusat rehabilitasi sosial bagi para korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan terapi holistik.

Alasan lain mengapa memilih yayasan ini sebagai tempat penelitian karena Yayasan Grapiks menampung pecandu narkoba sebanyak 30 orang dengan berbagai jenis ketergantungan. Selain itu Yayasan Grapiks kekurangan tenaga konselor, jumlah konselor hanya berjumlah 6 orang.

3.3 Instrumen Penelitian

Terdapat aspek penting dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara dalam mencari data. Beberapa data dapat diperoleh dari informan melalui wawancara, namun peneliti juga membutuhkan observasi atau mengamati secara langsung terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien pecandu narkoba.

Pada umumnya, peneliti bidang kualitatif membujuk beberapa informan untuk bekerja sama dengan mereka, membangun hubungan saling percaya dan berbicara mengenai topik untuk kepentingan bersama. Penelitian sebagai instrument utama berperan menentukan rancangan dari sisi peneliti secara tentative, selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Satori & Komariah, 2014, hlm. 69).

3.3.1 Pedoman Wawancara

Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan dalam proses wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam tentang komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien pecandu narkoba

3.3.2 Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk bahan triangulasi data. Lembar observasi berisikan catatan penting yang berkaitan dengan penelitian komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien pecandu narkoba. Dalam hal ini penulis mencatat hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara, observasi partisipan (*participant observer*) dan sebagainya (Bugin, 2014, hlm. 79). Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara, observasi partisipan, bahan dokumenter, serta metode – metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bugin, 2014, hlm. 110). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

3.4.1.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti langsung bertatap muka mewawancarai konselor Yayasan Grapiks. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam). Setiap orang akan diberi pertanyaan yang berkaitan dengan komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien. Peneliti berusaha untuk mencari tahu bagaimana komunikasi yang terjadi Creswell (1998, hlm. 84) mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway dan Wheeler, 1996, hlm. 154). Peneliti mewawancarai untuk mengetahui apa yang ada di pikiran informan, untuk mengumpulkan cerita-cerita mereka (Patton, 2002, hlm. 341).

Dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada informan utama terdiri dari konselor Yayasan Grapiks. Sementara informan pendukung terdiri dari Ketua Yayasan Grapiks, pihak puskesmas, dan pasien pecandu narkoba di Yayasan Grapiks. Wawancara dilakukan di Yayasan Grapiks yang berlokasi di Cileunyi Kabupaten Bandung.

3.4.1.2 Observasi

Menurut Creswell (2009, hlm. 181) penelitian harus mampu terlibat langsung dan mengamati segala kegiatan di lokasi. Melihat mengamati sendiri kegiatan yang berlangsung sesuai dengan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari – hari konselor yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik dalam penyembuhan pecandu narkoba. Peneliti mencatat setiap kejadian yang dibutuhkan.

Peneliti bisa mengetahui siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana keadaan seharusnya. Creswell (2007, hlm. 134) menyatakan apabila observasi adalah kemampuan khusus yang bisa digunakan peneliti dalam membaca kemungkinan informan berbohong ketika memberikan informasi ketika diwawancarai. Untuk membedakan data hasil observasi dengan data lainnya, maka hasil observasi diberikan kode berikut :

O.dd/mm/yy.1

Keterangan :

- O : Observasi
- dd/mm/yy : Tanggal/bulan/tahun observasi
- 1 : Nomor urut observasi

Ade Tri Kurniawati, 2020

Komunikasi Terapeutik dalam Penyembuhan Pecandu Narkoba

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1.3 Dokumentasi

Dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumentasi adalah perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017, hlm. 240). Peneliti mengumpulkan studi dokumentasi berupa rekaman wawancara, ulasan, foto kegiatan dan lainnya.

Melalui dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pada komunikasi terapeutik yang terjadi antara konselor dan pasien pecandu narkoba. Dokumentasi dapat memberikan data deskriptif yang sering digunakan dalam memahami subjek dan sering digunakan untuk menganalisis secara induktif. Hasil dari dokumentasi yang didapat ketika dilapangan diberi kode agar data dapat dibedakan dengan data lainnya. Kode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

D.1.1.dd/mm/yy

Keterangan:

D : Dokumentasi
1 : Nomor dokumen (di lampiran)
1 : Jumlah halaman dokumen

dd/mm/yy : Tanggal/bulan/tahun studi dokumentasi

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

3.4.2.1 Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder oleh penulis adalah berbagai data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk gambar/foto, hasil belajar, buku-buku, literature lainnya yang berhubungan dengan

masalah yang akan diteliti. Peneliti merangkum teknik pengumpulan data penelitian ini dalam tabel:

Tabel 3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Wawancara Mendalam	Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor pada pasien pecandu narkoba	Konselor Yayasan Grapiks
Observasi Tertutup	Kegiatan interaksi yang terjadi antara konselor dan pasien pecandu narkoba	Konselor dan pasien
Dokumentasi	Terdiri dari kegiatan penelitian dan dokumen konselor dan pasien pecandu narkoba	Fotografi, dokumen pribadi dan lain-lain.
Studi Literatur	Terdiri dari penelusuran data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.	Buku, jurnal dan penelitian sebelumnya.

(Sumber: Diolah Peneliti 2019)

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdapat pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan ketika penelitian di lokasi penelitian yang berfungsi untuk menunjang dalam pengumpulan data ketika penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian agar mendapatkan informasi dan data dalam menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam

penelitian, maka dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 3. 5 Jadwal dan Langkah – langkah Penelitian

Kegiatan	Agustus 2018 – Agustus 2019													Sep
	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	
Studi Literatur														
Penjajakan Awal														
Pembuatan Proposal														
Seminar Proposal														
Bimbingan Penulisan														
Penjajakan Kembali														
Penyempurnaan Rancangan														
Pengumpulan Data														
Pengolahan Data														
Penyelesaian Skripsi														
Sidang Skripsi														
Pengesahan Skripsi														

3.5.3 Tahap Reduksi

Tahap reduksi diperoleh data dari lapangan dan akan disederhanakan. Data yang diperoleh lalu dikelompokkan dan diberi coding agar mudah untuk dipahami maknanya. Pada tahap reduksi peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Karena data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, dengan melalui tahap reduksi peneliti akan lebih mudah menemukan makna dibalik jawaban dari informan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Cara untuk menganalisis data yaitu dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017, hlm. 220).

3.6.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemokusan, pemilihan, mengabstraksi dan pentranformasian data yang diperoleh dari penilitan. Reduksi data diartikan sebagai bentuk analisis dalam mempertajam hasil penelitian yang diverifikasi, Kemudian akan ada beberapa data yang diberikan kode untuk dibuat pola serta rangkumannya (Emzir, 2016, hlm. 129).

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015 hlm.92).

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015 hlm.95).

Penyajian data merupakan sekumpulan teks dan informasi yang memiliki kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data dari hasil reduksi terorganisir dengan baik dan tersusun dalam sebuah pola agar mudah dipahami sehingga dapat merencanakan tahap penelitian selanjutnya.

Peneliti akan menyajikan data menggunakan matriks agar membuat hubungan dan menganalisa perbedaan antara konselor dan pasien pecandu narkoba. Penyajian data ini akan membentuk tabel perbandingan yang menarik kesimpulan antara jawaban informan dan kesimpulan yang terdapat dalam setiap indikator.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah itu, terdapat tahap verifikasi dalam sebuah penelitian menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan objek tersebut didapatkan hasil yang jelas. Temuan tersebut harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, menurut Emzir (2016, hlm. 13) kesimpulan memerlukan verifikasi.

3.7 Uji Keabsahan Data

3.7.1 Triangulasi

Bogdan (2007, hlm. 115) menyatakan bahwa triangulasi merupakan sebuah cara dalam memperoleh fakta yang dibutuhkan dari satu atau lebih sumber informasi agar dapat memverifikasi data penelitian. Proses triangulasi dapat dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumen.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk pengujian kredibilitasnya (Sugiyono, 2015 hlm.125).

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, dan mana yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti nantinya menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono,2015,hlm. 127).

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan pula observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono,2015,hlm. 127).

3.7.2 Membercheck

Proses *membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber informasi. Tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa sesuai data yang diperoleh dari sumber informasi. Menurut Stake (2010, hlm. 126), *membercheck* adalah penjelasan dari hasil observasi atau wawancara yang diperoleh dari informan yang mana hasil tersebut dikembalikan kepada informan tersebut untuk dikoreksi dan dikomentari.

Apabila data yang ditemukan kemudian disepakati oleh para sumber informasi, maka data tersebut valid. Maka dari itu, tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data. Setelah disepakati bersama, pemberi data diminta untuk menandatangani agar hasil lebih otentik, juga sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan member check (Sugiyono, 2015 hlm.129). Sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Tetapi apabila sebaliknya, maka peneliti perlu melakukan diskusi, jika terdapat perbedaan yang tajam maka peneliti harus

merubah kembali temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh sumber informasi (Sugiyono, 2013, hlm. 276). Dalam penelitian ini, dilakukan *membercheck* sesuai dengan penjelasan di atas kepada informan utama yaitu konselor Yayasan Grapiks.

3.8 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3. 6 Pertanyaan Penelitian

NO	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil Yang Diharapkan
1.	Tahap Komunikasi Terapeutik	Tahap Pra - Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda melakukan pemeriksaan latar belakang pasien yang akan datang ke panti? 2. Apa saja yang perlu diketahui dari latar belakang pasien? 3. Hal apa saja yang perlu dipelajari dari latar belakang pasien? 4. Persiapan apa yang anda lakukan sebelum bertemu dengan pasien? 	Menjelaskan tahap pra – interaksi komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba

		Tahap Perkenalan/Orientasi	<p>5. Bagaimana cara anda memperkenalkan diri kepada pasien?</p> <p>6. Bagaimana cara konselor menciptakan rasa nyaman pada pasien?</p> <p>7. Apa saja yang perlu diperhatikan dari kondisi pasien?</p> <p>8. Bagaimana memeriksa kondisi pasien untuk pertama kali?</p> <p>9. Kendala apa saja yang anda hadapi pada awal merawat pasien?</p> <p>10. Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut?</p>	Menjelaskan tahap orientasi komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Tahap Kerja	11. Keluhan seperti apa yang	Menjelaskan tahap kerja komunikasi terapeutik

			<p>biasanya ditunjukkan oleh pasien pecandu narkoba?</p> <p>12. Bagaimana anda menangani keluhan – keluhan yang ditunjukan oleh pasien?</p> <p>13. Apa masalah komunikasi yang dihadapi ketika merawat pasien pecandu narkoba?</p> <p>14. Bagaimana jika pasien berbohong dalam menjawab pertanyaan yang diajukan?</p> <p>15. Bagaimana mendorong pasien agar berkata jujur?</p> <p>16. Bagaimana cara menangani masalah</p>	<p>konselor dengan pasien pecandu narkoba</p>
--	--	--	--	---

			<p>perilaku pada pasien pecandu narkoba?</p> <p>17. Bagaimana anda menciptakan rasa nyaman dan percaya pada pasien agar dapat berbicara secara terbuka dengan anda?</p> <p>18. Bagaimana cara anda menunjukkan rasa empati kepada pasien pecandu narkoba?</p> <p>19. Bagaimana cara anda mengevaluasi hasil tindakan yang telah diberikan?</p>	
		Tahap Terminasi	20. Bagaimana persiapan anda dalam menghadapi akhir dari	Menjelaskan tahap terminasi komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba

			perawatan pasien pecandu narkoba?	
2.	Teknik	Mendengarkan	<p>21. Apakah anda merasa senang mendengarkan cerita pasien pecandu narkoba?</p> <p>22. Pada saat seperti apa anda harus mendengarkan pasien?</p> <p>23. Pernahkah anda merasa kesulitan untuk mendengarkan selama berbicara dengan pasien?</p> <p>24. Apakah teknik mendengarkan membantu anda dalam melakukan perawatan pasien?</p>	Menjelaskan teknik mendengarkan dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Menunjukkan penerimaan	25. Apakah anda pernah mengalami	Menjelaskan teknik broad opening dalam komunikasi

			<p>kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan pasien pecandu narkoba?</p> <p>26. Kesulitan seperti apa yang biasanya anda hadapi?</p> <p>27. Bagaimana anda mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>28. Bagaimana anda mendorong pasien agar mau mengungkapkan perasaannya dan berbicara pada anda?</p>	<p>terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba</p>
		Restating	<p>29. Apakah anda sering mengulangi inti dari perkataan pasien saat berkomunikasi?</p> <p>30. Mengapa anda melakukannya?</p>	<p>Menjelaskan teknik restarting dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba</p>

		Clarification	31. Bagaimana cara anda mengklarifikasi/ mengkonfirmasi kepada pasien ketika anda tidak paham dengan perkataan pasien?	Menjelaskan teknik klarifikasi dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Reflection	32. Bagaimana reaksi yang anda berikan terhadap cerita/perasaan yang diungkapkan pasien? 33. Apakah pasien pernah marah dan melakukan tindakan negative lainnya ketika anda memberikan reaksi terhadap cerita pasien? 34. Bagaimana anda menanggapi pasien yang	Menjelaskan teknik refleksi dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.

			marah kepada anda?	
		Focusing	35. Apakah pasien sering berbicara berputar – putar? 36. Bagaimana cara anda memfokuskan pembicaraan pasien?	Menejelaskan teknik focusing dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Membagi Persepsi	37. Apakah anda sering mengungkapkan kepada pasien tentang apa yang anda pikirkan tentangnya?	Menjelaskan teknik membagi persepsi dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Identifikasi Tema	38. Apakah anda pernah mencoba mencari tahu masalah yang dialami pasien? 39. Bagaimana cara anda mencari informasi mengenai masalah yang	Menjelaskan teknik identifikasi tema dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.

			sedang dialami pasien? 40. Setelah mengetahui masalah yang dimiliki pasien, apa yang biasanya anda lakukan?	
		Silence	41. Apakah anda pernah hanya diam saja ketika berbicara dengan pasien? 42. Dalam situasi seperti apa biasanya anda memilih untuk diam?	Menjelaskan teknik diam dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Informing	43. Bagaimana anda memberi informasi mengenai keadaan/kesehatan pasien? 44. Informasi seperti apa yang anda berikan kepada pasien?	Menjelaskan teknik informing dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.

		Sugesting	45. Bagaimana anda memberikan solusi atau alternatif tindakan yang dapat dilakukan ketika pasien kesulitan memecahkan masalah?	Menjelaskan teknik sugesting dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
		Humor	46. Apakah anda menggunakan humor selama perawatan? 47. Bagaimana anda memberikan humor dalam proses perawatan pada pasien?	Menjelaskan teknik humor dalam komunikasi terapeutik konselor dan pasien pecandu narkoba.
3.	Komunikasi Verbal	Kata	48. Bagaimana kata – kata yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba? 49. Mengapa anda menggunakan	Menjelaskan kata yang digunakan oleh konselor ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti rehab.

			kata – kata tersebut?	
		Bahasa	50. Bahasa seperti apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan pasien? 51. Mengapa anda menggunakan bahasa tersebut?	Menjelaskan bhasa yang digunakan oleh konselor ktika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti rehab.
		Tulisan	52. Apakah anda menggunakan tulisan ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba? 53. Seperti apa tulisan yang anda gunakan? 54. Mengapa anda menggunakan tulisan dalam berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba?	Menjelaskan tulisan yang digunakan oleh konselor ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti jompo.
4.	Komunikasi Nonverbal	Ekspersi wajah dan kontak mata	55. Apakah anda sering menggunakan	Menjelaskan ekspresi wajah dan kontak mata yang digunakan oleh konselor

			<p>ekspresi waja dan kontak mata ketika berkomunikasi dengan pasien?</p> <p>56. Seperti apa ekspresi wajah dan kontak mata yang anda gunakan ketika berinteraksi dengan pasien?</p>	<p>ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti rehab.</p>
		Gestur tangan dan lengan	<p>57. Bagaimana gestur tangan yang biasa anda gunakan ketika berinteraksi dengan pasien?</p> <p>58. Mengapa anda menggunakan gestur tangan tersebut?</p>	<p>Menjelaskan gestur tangan dan lengan yang digunakan oleh konselor ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti rehab.</p>
		Ruang tubuh	<p>59. Bagaimana jarak antara anda dan pasien pecandu narkoba ketika berkomunikasi?</p>	<p>Menjelaskan ruang tubuh antara konselor dengan pasien pecandu narkoba ketika berkomunikasi selama perawatan di panti rehab.</p>
		Sentuhan	<p>60. Apakah anda sering</p>	<p>Menjelaskan sentuhan yang digunakan oleh konselor</p>

			<p>menyentuh pasien ketika berkomunikasi?</p> <p>61. Seperti apa bentuk sentuhan yang digunakan?</p> <p>62. Pada saat seperti apa anda menggunakan sentuhan?</p> <p>63. Mengapa anda menggunakan bentuk sentuhan tubuh?</p>	<p>ketika berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba selama perawatan di panti rehab.</p>
--	--	--	---	--

(Sumber : Diolah Peneliti 2019)